

# **PENGANTAR KE DALAM DOKTRIN REFORMED: ANTHROPOLOGY**

## **"DOKTRIN TIDAK PENTING?"**

*Pdt. Budi Asali, M.Div.*

### **I. Tentang Doktrin**

Sebelum masuk di dalam pelajaran doktrin, saya akan memberikan sedikit pendahuluan. Saya membahas seri doktrin Reformed. Apa itu doktrin? Doktrin sangat penting karena ajaran-ajaran yang prinsip, bersifat dasar dalam suatu agama. Semua agama punya doktrin. Ajaran-ajaran yang prinsip yang merupakan kerangka dan sekaligus fondasi dari agama itulah disebut doktrin. Kalau kita melihat doktrin begitu penting, maka mengherankan kalau ada orang-orang Kristen tertentu bisa beranggapan doktrin tidak penting. Jangan heran kalau mendengar komentar demikian. Bukan hanya orang Kristen biasa yang beranggapan demikian, tetapi bahkan hamba-hamba Tuhan atau orang-orang yang sekolah-sekolah teologia, mereka banyak sekali yang menganggap bahwa doktrin tidak penting. Yang penting apa? Mereka menganggap yang penting adalah pelajaran-pelajaran Kitab Suci yang berhubungan langsung dengan kehidupan kita. Misalnya pelajaran tentang moral, tentang etika, itu berhubungan langsung dengan kehidupan kita. Kalau Kitab Suci mengajar: jangan berdusta, jadi orang Kristen harus jujur, dalam bekerja harus jujur, suami terhadap istri harus jujur, terhadap teman-teman sekolah harus jujur, semua harus jujur, itu adalah pelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita. Jadi itu adalah sesuatu yang penting. Kalau dikhotbahkan: kita harus saling mengasihi, tidak boleh bertengkar, sesama jemaat tidak boleh ada sentimen dan dendam, antara suami dan istri, anak dan orang tua, dengan saudara harus mengasihi, harus bersatu dalam Kristus, orang-orang beranggapan bahwa itu sesuatu yang penting karena itu berhubungan langsung dengan kehidupan kita. Kalau diajarkan: orang Kristen harus rajin, tidak boleh malas, belajar harus rajin, bersekolah harus rajin, kerja harus rajin, belajar Kitab Suci harus rajin, segala macam harus rajin, itu berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Jadi itu sesuatu yang penting.

Tetapi kalau diajarkan tentang doktrin. Misalnya diajarkan bahwa manusia bukan terdiri dari tiga bagian tetapi cuma dua bagian. Bukan trikotomi (tubuh, jiwa dan roh), tetapi hanya dua -- dikotomi (yaitu tubuh dan jiwa atau tubuh dan roh), di mana jiwa dan roh adalah satu, pada waktu saudara mendengar argumentasi dikotomi terhadap trikotomi bukan main ruwetnya. Saudara mendengar ruwet, lalu saudara kemudian mengerti bahwa manusia dikotomi, tubuh dan jiwa atau tubuh dan roh, hanya itu tidak ada yang lain. Lalu saudara berpikir "Apa gunanya bagi saya?" Saudara tambah suci? Saudara tambah baik? Apa gunanya? Saudara misalnya mengenal tentang Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh, tiga pribadi satu hakekat. Dulu tidak tahu, sekarang tahu. Setelah tahu, apa gunanya bagi kehidupan secara langsung. Karena hal-hal demikian, maka banyak orang menganggap doktrin tidak penting. Yang penting adalah pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan langsung kehidupan sehari-hari.

Seorang yang saya kenal di STRIS (Sekolah Teologi Reformed Injili Surabaya), dia ikut kuliah saya satu kali lalu dia juga kuliah ibu Magda satu kali, sama sama mengikuti kelas "Doktrin Allah" yang kuliahnya sama-sama jalan bersamaan, dia lalu berhenti. Dia berkata "Itu bukan kebutuhan saya. Doktrin itu untuk apa, tidak cocok untuk kehidupan saya. Doktrin bukan kebutuhan saya." Ketika saya membahas kelas Kitab Suci dan dirasakan berhubungan dengan kehidupannya maka dia senang. Tetapi belajar doktrin, tidak penting karena tidak berhubungan langsung dengan kehidupannya. Kalau saudara beranggapan doktrin tidak penting, doktrin tidak berhubungan dengan kehidupan saudara, itu adalah salah besar. Tidak berhubungan langsung mungkin ya, tetapi tidak bisa sama sekali tidak berhubungan dengan kehidupan saudara. Itu tidak mungkin. Doktrin adalah sesuatu yang begitu penting, karena dalam kekristenan maupun semua agama lain, kalau doktrin diibaratkan bangunan maka doktrin adalah fondasinya, dasarnya, dan pilar-pilar betonnya yang membentuk seluruh bangunan. Jadi bagaimana bisa doktrin tidak penting. Kalau saudara berbicara: "Kristus mati di atas kayu salib untuk menebus dosa saya. Bukan hanya dosa dahulu tetapi juga dosa sekarang dan juga dosa yang akan datang, semua dosa saya sudah ditanggung oleh Kristus, sehingga sekarang saya percaya kepada Dia, dosa saya diampuni." Itu sesuatu yang vital. Saudara tidak menerima itu, saudara dijamin tidak masuk surga. Ini adalah doktrin. Injil jelas adalah doktrin. Kalau orang berkata doktrin tidak penting, maka Injil juga tidak penting. Kalau Injil tidak penting kekristenan boleh dibuang. Kalau kekristenan tanpa Injil, hanya tinggal ajaran-ajaran moral yang menyuruh saudara berbuat ini itu dan tidak boleh berbuat ini itu, kekristenan seperti itu tidak ada beda sedikitpun dengan agama-agama lain, hanya mengajar moral. Prinsip kekristenan yang terpenting bukan mengajarkan moral, sekalipun ajaran moral ada di dalam kekristenan, tetapi penekanan utama bukan ajaran moral, tetapi doktrin tentang keselamatan -- bagaimana saudara percaya kepada Kristus, itu nomor satu di atas segala-galanya dan itu adalah doktrin. Tidak bisa doktrin dianggap tidak penting. Doktrin sangat penting, baik untuk gereja maupun untuk kehidupan saudara sebagai orang Kristen secara pribadi. Seluruh gereja membutuhkan doktrin. Tetapi kebanyakan gereja sekarang tidak membahas doktrin. Persentase gereja-gereja di mana pendeta-pendeta dan penginjil-penginjilnya memberitakan doktrin sangat kecil. Yang ada cuma membahas etika, moral apalagi kebaktian pemuda / remaja yang dibahas tentang pacaran berminggu-minggu. Kalau diberi tema doktrin tidak datang semua. Lalu akhirnya mereka tidak mengajarkan doktrin. Saudara-saudara, gereja yang tidak mau mengajarkan doktrin, saya jamin gereja itu boleh besarnya bagaimanapun, tetapi tidak akan kuat secara rohani. Sama seperti orang mau membangun rumah tidak memakai fondasi, hanya menumpuk batu bata. Memang bisa jadi bangunan tapi begitu ditabrak sedikit akan ambruk semua. Doktrin penting bukan hanya untuk gereja tetapi juga kehidupan orang Kristen secara pribadi. Tidak ada orang tidak butuh doktrin. Kalau saudara menganggap doktrin penting, di dalam kerohanian saudara ada sesuatu yang tidak beres.

Hal selanjutnya, doktrin juga sangat sukar. Memang ada bagian-bagian yang mudah, yang sederhana, tetapi doktrin ada yang berhubungan dengan hal-hal yang sangat sukar. Ini adalah alasan lain mengapa kebanyakan gereja maupun hamba Tuhan yang lalu tidak mau mengajar doktrin. Dia sendiri kewalahan, memang tidak gampang belajarnya. Pada waktu dia hendak membahas, dia bertemu dengan bagian-bagian yang sukar yang dia tidak mengerti. Doktrin sukar untuk dibahas. Tapi kalau cuma khotbah orang harus jujur, gampang. Dia punya konkordansi dia bisa cari seadanya ayat Kitab Suci yang melarang orang berdusta, gampang. Tetapi kalau mau belajar doktrin dia kewalahan. Sudah hamba Tuhannya kewalahan belajar, lalu kalau misalnya hamba Tuhan ini mau rajin belajar lalu mau mengajar jemaatnya, jemaatnya akan pusing tujuh keliling. Apalagi jemaat-jemaat zaman sekarang sudah tidak terbiasa mendengar doktrin, lalu mereka mendengar doktrin akan pusing tujuh keliling, mereka tidak mau mendengar. Akhirnya pendeta yang semula mau mengajar doktrin, terpaksa tidak mengajarkan doktrin, menyesuaikan diri dengan jemaat. Padahal itu adalah sesuatu yang salah. Mau atau tidak mau, jemaat bukan harusnya diberikan apa yang mereka ingini, tetapi apa yang mereka butuhkan. Kalau hamba Tuhan mengikuti apa maunya

jemaat, maka semua gereja jadi rusak. Adanya doktrin adalah sesuatu yang sangat sukar, maka banyak orang menghindari doktrin.

Saya membaca satu buku. Buku itu setiap bab ditulis oleh orang tertentu. Salah satu bab itu ditulis dosen saya waktu saya sekolah di Amerika. Di dalam bagian itu, dosen saya itu berkata bahwa pada waktu dulu sekolah di Amerika, dia punya dosen ilmu berkhotbah (homeetik). Dia menulis kata-kata dari dosennya itu yang berkata demikian "Kalau engkau kelak jadi pengkhotbah jangan pernah mengajar jemaat, dengan tingkatan lebih dari kelas 6 SD. Jangan mengajarkan lebih dari itu." Artinya, dosen ilmu berkhotbah itu kalau mengajar kepada jemaat harus mengajar dengan sederhana agar bisa dimengerti jemaat. Pokoknya sederhana, jangan rumit-rumit, buat sesederhana mungkin sampai anak kelas 6 SD bisa mengerti. Lalu dosen saya itu berkata dalam komentar di buku ini bahwa ini adalah penghinaan terhadap jemaat, seakan-akan jemaat begitu bodoh semua. Cuma bisa diajarkan pelajaran-pelajaran yang bisa dimengerti anak kelas 6 SD, lebih dari itu tidak bisa dimengerti semua. Ini bukan saja menghina jemaat tetapi juga penghinaan terhadap Kitab Suci. Saudara-saudara, mengapa zaman sekarang orang menganggap Kitab Suci tidak ada artinya, semua mengajar gampang saja, mengajar kulit saja. Jemaat kalau diajarkan demikian, maka makin lama jemaat akan berpandangan ternyata Kitab Suci cuma mengajar begitu-begitu saja. Tetapi kalau orang terus-menerus menggali Kitab Suci, dari yang begitu-begitu saja, tidak ada apa-apanya, ternyata bisa memberikan kekayaan dan berkat rohani luar biasa. Pernahkah ada orang mengkhhotbahkan Matius 1:1-17 tentang silsilah tentang Tuhan Yesus? Orang beranggapan tidak penting dan tidak jelas maknanya sehingga tidak perlu mengkhhotbahkan. Orang kalau membaca itu akan melewatkan teks itu begitu saja. Kalau pendeta tidak mau membahas bagian semacam demikian, maka secara tidak langsung mengajar jemaat untuk berpendapat bahwa Kitab Suci memang tidak ada apa-apanya. Tetapi kalau saudara-saudara pernah mengikuti *bible study*, pernah saya bahas Matius 1:1-17 itu selama 1 1/4 jam, bagian yang nampaknya tidak ada apa-apanya ternyata memberikan bukan main banyak kekayaan rohani. Jadi mengajar, lalu secara sederhana, hanya tingkatan 6 SD itu bukan hanya menghina jemaat tetapi juga merendahkan Kitab Suci.

Di dalam buku yang sama itu, dosen saya menulis, ada pertemuan dua orang. Yang satu teolog dan yang satu astronomer (ahli ilmu perbintangan dan bukan ahli ramalan bintang).

Astronomer berbicara "Saya lihat engkau (teolog) kenapa repot sekali belajar Kitab Suci yang ruwet-ruwet. Kamu belajar Predestinasi, providence of God, Allah itu transenden dan imanen,... kamu belajar yang ruwet-ruwet, buat apa itu semua? Bagi saya, yang penting cuma satu: Tuhan Yesus mengajarkan *golden rule* sesuai Matius 7:12, lakukanlah kepada orang lain apa yang engkau kehendaki supaya orang lain hendak mereka lakukan terhadap engkau, itu saja yang paling penting, lakukanlah itu, kita menjadi seorang Kristen yang baik. Itu cukup. Jadi tidak perlu belajar yang ruwet-ruwet, doktrin yang ruwet-ruwet, cukup Matius 7:12 yang sederhana itu saja. Kalau mau sedikit doktrin, saya ingat satu lagu yang saya dengar dan diajarkan di sekolah minggu, bahwa Yesus cinta saya karena Kitab Suci mengatakan itu, sudah cukup, buat apa belajar yang ruwet-ruwet."

Lalu ahli teologi itu menjawab "Saya mengerti apa yang kamu maksudkan. Saya juga heran melihat kamu, kamu belajar ruwet-ruwet tentang bintang-bintang. Kamu belajar tentang komet halley bakal datang sekian ratus tahun sekali, *black hole*, gerhana matahari, gerhana bulan, ruwet sekali... buat apa kamu belajar semacam demikian? Bagi saya yang penting seperti lagu yang saya ingat waktu saya masih kecil: *tinkle-tinkle little star* (kalau di Indonesia semacam lagu "bintang kecil di langit yang tinggi"). Bagi saya itu sudah cukup, buat apa belajar itu semua?" Astronomer tersebut terdiam.

Saudara-saudara apa kita memang belajar yang mudah-mudah saja dan membiarkan otak kita menjadi bodoh karena diberikan diberi yang gampang-gampang saja? Atau kita harus belajar yang makin lama makin sukar? Kitab Suci jelas mengatakan bahwa kita harus belajar makin lama makin sukar. Mari kita lihat:

Matius 28:19-20

19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Dua kata yang penting: murid dan ajar. Murid bertujuan untuk belajar. Murid kalau terus diajarkan gampang terus, kelas 1 SD diajar  $1+1=2$ ,  $2+2=4$ . Naik kelas 2 SD pelajaran sama, naik kelas sampai SMP pelajarannya sama, ada murid semacam demikian? Ada sekolah yang semacam demikian? Ada kata 'murid' dan 'ajar' di sini sudah kelihatan orang Kristen belajar tidak bisa gampang terus, mesti maju dan maju terus. Orang Kristen yang mau bertahan di satu gereja yang terus diajarkan  $1+1=2$  terus menerus dan tidak mengajarkan lebih dari itu, itu bodoh. Setelah tambah-tambahan lalu diajarkan perkalian, pembagian, pangkat, integral, diferensial dan sebagainya terus naik ke tingkat pelajaran berikutnya. Itulah murid. Belajar Kitab Suci juga demikian.

Ibrani 5:11 - 6:1

11 Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi yang sukar untuk dijelaskan, karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan. 12 Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. 13 Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. 14 Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.

6:1 Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah.

Ini lagi-lagi menunjukkan kalau belajar harus maju... lebih maju... lebih sukar...lebih sukar... maju terus dalam pengertian tentang Kitab Suci dan pengenalan tentang Allah.

1Korintus 3:2

Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarangpun kamu belum dapat menerimanya.

Firman Tuhan digambarkan sebagai makanan, awalnya susu lalu tambah lama tambah keras. Tidak bisa susu terus menerus, tidak bisa bertumbuh dengan baik.

Sekalipun doktrin adalah sesuatu yang sukar, kita harus belajar doktrin, tidak bisa tidak. Dengan pimpinan Tuhan, pakai otak saudara.

## **II. Sikap Alergi Terhadap Aliran**

Berbicara tentang aliran, banyak orang alergi terhadap aliran. Kalau saudara bilang "Saya orang Calvinist:", maka orang lain akan alergi dengan mengatakan "lebih baik bicara seorang Kristen daripada orang Calvinist". Tetapi Kristen bermacam-macam, ada Baptis, Calvinist, Armenian, Methodis, dan sebagainya. Banyak orang berkata kalau bicara "Saya seorang Calvinist", "Saya seorang Armenian" itu berarti pengikut manusia. Kalau dikatakan "Saya Calvinist" berarti saya mengikuti John Calvin dan itu berarti mengikuti manusia.

Ada satu majalah dari satu gereja, judulnya "Armenian atau Calvinisme?". Ada orang bertanya kepada pengasuhnya "Sekarang ada Armenian, Calvinist, untuk apa ada seperti. Bukankah itu mengikuti orang, kenapa tidak kembali ke Kitab Suci saja?". Lalu pengasuh menjawab panjang lebar, dia menjelaskan Calvinist mengajarkan begini-begini, Armenian berusaha menetralsisir dan akhirnya yang betul adalah ajaran pengasuh itu yang betul, di mana dia mengambil sikap di tengah-tengahnya. Kalau Calvinist salah, Armenian salah, yang betul pengasuhnya karena ditengah-tengah, bukankah sama saja dengan menjadi pengikut manusia yaitu menjadi pengikut pengasuhnya? Allah mengajar hamba-hamba-Nya melalui manusia, jadi tidak bisa tidak hal ini terhindari.

Ada orang yang berkata "Aliran saya ini aliran Kitab Suci, aliran yang ikut Yesus". Kalau mendengar orang seperti itu sepertinya lebih suci, tapi ini bodoh. Bagaimana orang yang bersekolah Teologi bisa seperti itu?

Ada lagi orang yang berkata "Tidak boleh pakai aliran-aliran. Kalau pakai aliran-aliran memecah gereja. Itu Calvinist, yang itu Baptis, itu Pantekosta, itu Kharismatik.... tidak boleh pakai aliran-aliran."

Kalau saya berkata saya seorang Calvinist, apakah berarti hanya pengikut Calvin dan bukan pengikut Kristus? Tentu saja bukan demikian. Saya mengikuti teologia Calvin, karena saya tahu setelah saya mempelajari Kitab Suci, teologia Calvin sesuai Kitab Suci. Mari kita lihat 1Korintus 4:16: "Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku!" Ini kata-katanya Paulus. Kenapa Paulus tidak berkata turutilah teladan Kristus, tetapi turutilah teladanku. Apakah Paulus kurang ajar? Apakah orang-orang Korintus menjadi pengikut Paulus dan bukan pengikut Kristus? Tidak. Karena apa? Mari kita baca 1 Korintus 11:1 "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Karena Calvin ajarannya sesuai Kitab Suci, lalu kita mengikut Calvin, itu sama kita mengikut Kitab Suci. Tetapi ingat, kita menjadi Calvinist, tidak berarti menerima seluruhnya apa yang Calvin sendiri katakan. Saya sering berkhotbah mengutip Calvin, saya sering tidak setuju penafsiran Calvin dan lebih setuju dengan penafsir yang lain.

Mengapa orang harus punya aliran? Kalau ada orang berkata "Saya aliran Kitab Suci...saya aliran Yesus... saya tidak punya aliran." Apakah itu baik? Saya berpendapat tidak baik, orang harus punya aliran. Kalau saudara mendengar ajaran Calvin dan mengambil bagian yang bagusnya saja, lalu mendengar ajaran Armenian dan mengambil bagian yang bagusnya, saudara pasti tabrakan dalam konsep ajaran saudara! Orang-orang yang ahli teologia seperti Calvin dsb, mereka sudah

menyusun ajaran teologia secara keseluruhan sedemikian rupa sehingga tidak tabrakan satu sama lain. Tapi saudara ambil ajaran ini sebagian, ajaran itu sebagian, saudara pasti tabrakan dalam konsep teologia saudara. Saya lebih senang orang Armenian yang menolak semua lima point Calvinisme, daripada yang hanya menerima dari lima point diterima dua point, tiga point, atau empat point.

Kalau dikatakan aliran memecah gereja, memang aliran bisa memecah gereja tetapi tidak mesti demikian. Saya bisa menjadi seorang Calvinist, saya tahu kesalahan Armenian, tetapi saya tahu dia di dalam Kristus dan saya tetap mengasihi dia sebagai saudara seiman. Kalau perlu saya nasihati, tetapi kalau tidak mau ia tetap anak Allah, saya anak Allah. Sama seperti suami istri, atau dengan pacar, atau dengan anak, atau dengan teman, tidakkah ada perbedaan? Pasti ada perbedaan. Tetapi bisa saling mengasihi, di dalam kekristenan mengapa tidak bisa seperti demikian.

---

Ditranskrip oleh: **Sonny Prayitno, 30 September 2007, bersumber dari khotbah Pdt. Budi Asali: Pengantar Ke dalam Doktrin Reformed: Anthropology**

**Pengutipan dari artikel ini harus mencantumkan:  
Dikutip dari <http://www.geocities.com/thisisreformedfaith/artikel/apaitudoktrin.html>**